

Edukasi Kesehatan Reproduksi Dengan Media Animasi Pada Remaja Sebagai Upaya Preventif Stunting

Oleh

Any Isro'aini^{1*}, Fera Yuli Setiyaningsih²
^{1*,2} ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang

Corresponding author: [*any.isroaini@gmail.com](mailto:any.isroaini@gmail.com)

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Pencegahan stunting hendaknya dimulai sejak remaja, salah satunya dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi. Terdapat beberapa media pembelajaran salah satunya yaitu video animasi, penggunaan media video animasi dalam pemberian edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi melalui media animasi dalam upaya preventif stunting. Penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperimental* dengan desain *non randomized pre posttest control group design* dengan jadi total 44 responden untuk kelompok intervensi dan 44 untuk kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan saat *pretets* dan *posttest* pada remaja setelah diberikan intervensi. Hal tersebut dibuktikan juga dengan uji statistik bahwa ada perbedaan pengetahuan dan sikap pada remaja sebelum dan setelah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi melalui animasi dalam upaya preventif stunting. Media animasi dapat membuat remaja memahami pesan yang disampaikan. Pada penelitian ini media animasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya preventif stunting.

Kata kunci : Kesehatan Reproduksi, Animasi, Preventif Stunting

Reproductive Health Education Using Animation Media for Adolescents as an Stunting Prevention

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake over a long period due to inadequate feeding. Stunting can occur while the fetus is still in the womb and only becomes apparent when the child is two years old. Stunting prevention should begin in adolescence, one of which is by providing reproductive health education. There are several learning media, one of which is animated videos, the use of animated video media in providing education. This study aims to analyze the effect of reproductive health education through animated media in stunting prevention efforts. This study was a quasi-experimental study with a non-randomized pre-posttest control group design, with a total of 44 respondents for the intervention

group and 44 for the control group. This study was conducted from October to December 2025. The results showed an increase in pre-test and post-test scores in adolescents after the intervention. This was also proven by statistical tests that there were differences in knowledge and attitudes in adolescents before and after reproductive health education through animation in stunting prevention efforts. Animated media can help adolescents understand the message conveyed. In this study, animated media was proven to improve adolescents' knowledge and attitudes in stunting prevention.

Keywords: *Midwifery Care, Comprehensive, Back Pain.*

A. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Stunting dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 HPK tidak hanya menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan saat ini dan produktivitas anak di masa dewasanya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Stunting terkait dengan banyak penyebab, antara lain aktor asupan gizi ibu dan anak, status kesehatan balita, ketahanan pangan, lingkungan sosial dan kesehatan, lingkungan pemukiman, kemiskinan, dan lain-lain.

Sesuai dengan asti cita ke IV yakni pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas, pencegahan stunting hendaknya dimulai sejak remaja. Pencegahan stunting pada remaja difokuskan pemenuhan gizi seimbang, konsumsi tablet tambah darah (TTD), melakukan aktivitas fisik, edukasi kesehatan (kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini) untuk memutus rantai stunting dari hulu. Upaya pencegahan *stunting* secara dini harus dilakukan agar wanita usia subur yang akan mempersiapkan kehamilan sehingga 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak berhasil dipersiapkan dengan baik. Dalam upaya pencegahan *stunting* perlu dilakukan untuk ibu dalam memperbaiki status gizinya ketika hamil. Pengetahuan ibu secara tidak langsung mempengaruhi status kesehatan ibu, janin yang dikandung, dan kualitas bayi yang akan dilahirkan. Selama ini upaya peningkatan gizi dilakukan ketika ibu sudah hamil, sehingga akan lebih baik pendidikan gizi khususnya dalam pencegahan *stunting* dilakukan ketika ibu belum hamil dan akan mempersiapkan kehamilannya.

Perkembangan dunia digital saat ini telah berpengaruh secara signifikan terhadap dunia pembelajaran, salah satunya terhadap media pembelajaran. Media

pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna (Zulherman, 2021). Terdapat beberapa media pembelajaran salah satunya yaitu video animasi, penggunaan media video animasi dalam proses pembelajaran dirasa sangat tepat untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran (Pranata, K, 2022). Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran akan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik bisa diserap secara optimal. Pada remaja, video merupakan sesuatu hal yang menarik perhatian.

Hasil dari studi pendahuluan di posyandu remaja desa Mlaras kecamatan sumobito Kabupaten Jombang, 10 sampel remaja putri diketahui mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai edukasi kesehatan reproduksi dalam upaya preventif stunting, dan mengatakan bahwa media yang paling mudah dipahami adalah melalui media video animasi karena mudah dipahami oleh remaja dalam meningkatkan pengetahuan. Dengan masih kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja putri tentang upaya preventif stunting di posyandu desa Mlaras kecamatan Sumobito kabupaten Jombang, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan upaya edukasi kesehatan reproduksi dengan media animasi sebagai upaya preventif stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi melalui media animasi dalam upaya preventif stunting.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperimental* dengan desain *non randomized pre posttest control group design*. Penelitian ini menganalisis perbedaan pengetahuan remaja pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan media animasi tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya preventif stunting di posyandu remaja desa mlaras. Pengambilan sampel menggunakan rumus rerata (*mean*) sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 20 responden, kemudian ditambahkan 10% sehingga didapatkan sampel sejumlah 22 orang remaja di setiap dusun yang dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di 4 dusun, 2 dusun untuk kelompok intervensi dan 2 dusun untuk kelompok kontrol jadi total 44 responden untuk kelompok intervensi dan 44 untuk kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2025.

Tahap penelitian ini diawali dengan mengumpulkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol untuk diukur pretest, setelah diberikan pretest kelompok intervensi diberikan edukasi kesehatan reproduksi dengan media animasi. Media animasi berisi materi tentang kesehatan reproduksi, fungsi reproduksi, pencegahan pernikahan dini, pengertian stunting, penyebab stunting, dampak stunting, pencegahan stunting, langkah

intervensi pencegahan stunting. Setelah 2 minggu responden dikumpulkan kembali untuk diukur hasil posttest nya. Kelompok kontrol tidak diberikan intervensi, namun setelah pengisian kuesioner posttest responden diberikan penjelasan edukasi kesehatan reproduksi yang sama. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang telah terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya, dengan jumlah pertanyaan 20 untuk variabel pengetahuan dan 15 dengan variabel sikap. Data hasil penelitian dianalisis secara univariat meliputi distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *uji Wilcoxon*.

C. HASIL PENELITIAN.

1. Karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		P Value
	N	%	N	%	
Umur					
Minimal	12	-	12	-	1.00
Maksimal	17	-	17	-	
Rata-Rata	15	-	15	-	
Status Pekerjaan					
Bekerja	4	9 %	5	11%	0,724
Tidak Bekerja	40	91%	39	89%	
Tingkat Pendidikan					
SD	5	11%	6	14%	0,909
SMP	22	50%	23	52%	
SMA	17	39%	15	34%	

Kelompok intervensi pada penelitian ini rata-rata berumur 15 tahun, umur paling muda 12 tahun dan paling tua 17 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata 12 tahun, umur paling muda 12 tahun dan paling tua 17 tahun. Dengan demikian karakteristik umur pada kelompok intervensi dan kelompok control relatif sama.

2. Analisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan

Tabel 2. Analisis Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Kelompok	Rerata Skor Pengetahuan		Peningkatan Rerata Skor Pengetahuan	P Value	Keterangan
	Pretest	Posttest			
Intervensi	61.77	74.86	16.09	0.005	Ada perbedaan
Kontrol	61.64	61.68	0.04	0.317	Tidak ada perbedaan

Pada tahap ini perlakuan hanya diberikan pada kelompok intervensi, sedangkan kelompok control tidak diberikan perlakuan hanya sebagai pembanding saja untuk melihat perubahan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Data menunjukkan bahwa dari 44 responden di kelompok intervensi, seluruhnya (100%) mengalami peningkatan skor. Rata-rata nilai meningkat dari 61,77 menjadi 77,86 (peningkatan sebesar 16,09). Hal ini membuktikan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi memberikan

dampak nyata dalam meningkatkan skor pengetahuan responden. Hasil uji statistic menunjukkan $P = 0.005$ secara signifikan menunjukkan perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan.

Berbeda dengan kelompok intervensi, hasil analisis pada kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,317. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol. Secara deskriptif, mayoritas responden pada kelompok kontrol (43 orang) memiliki skor yang tetap, dan hanya 1 orang yang mengalami sedikit peningkatan. Hal ini mengonfirmasi bahwa tanpa adanya pemberian intervensi, tidak terjadi perubahan skor yang berarti pada responden penelitian. Efektivitas perlakuan ini diperkuat dengan adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Di mana pada kelompok kontrol tidak ditemukan perubahan skor yang bermakna, sedangkan pada kelompok intervensi terjadi peningkatan yang sangat signifikan secara statistik ($p = 0,005$).

3. Analisis perubahan sikap sebelum dan sesudah perlakuan

Tabel 3 Analisis perubahan sikap sebelum dan sesudah perlakuan

Kelompok	Rerata Skor Pengetahuan		Peningkatan Rerata Skor Pengetahuan	P Value	Keterangan
	Pretest	Posttest			
Intervensi	7.11	9.02	1.91	0.001	Ada perbedaan
Kontrol	6.57	6.61	0.04	0.157	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan tabel 3. Peningkatan skor yang signifikan pada kelompok intervensi mengindikasikan bahwa metode yang diterapkan memberikan pengaruh positif terhadap subjek penelitian. Hal ini didukung oleh rata-rata peningkatan sebesar 1,91 poin pada kelompok intervensi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, tidak ditemukan perubahan yang berarti dengan rata-rata peningkatan hanya sebesar 0,04 poin. Perbandingan hasil kedua kelompok ini memperkuat bukti bahwa perubahan yang terjadi pada kelompok intervensi murni disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, bukan karena faktor kebetulan atau perjalanan waktu.

D. PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini berusia 12-17 tahun, dengan rata-rata berusia 15 tahun yang merupakan usia remaja. Hasil uji statistik kelompok intervensi dan kelompok kontrol nilai $p=1,000$ yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan umur antar kedua kelompok. Menurut teori Notoatmodjo (2012) usia adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan bertambahnya usia, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, dan semakin banyak informasi yang diterima maka akan semakin memahami dampak *stunting* dan yang akan dilakukan untuk mencegah terjadinya *stunting* (Notoatmodjo S, 2017).

Sebagian besar responden pada penelitian ini tidak bekerja 91% untuk kelompok intervensi dan 89% untuk kelompok kontrol, dengan hasil uji statistik antara kelompok intervensi dan kontrol diperoleh $p=0,724$ yang artinya tidak ada perbedaan status pekerjaan antar kedua kelompok. Menurut penelitian pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari untuk memperoleh pendapatan, seseorang yang bekerja akan meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk berinteraksi dengan sesama rekan kerja dan bertukar pendapat atau pengalaman untuk mendapatkan pengetahuan (Wardani NI, 2014).

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini sebagian besar adalah SMA, sebesar 43,1% untuk kelompok intervensi dan 52,8% untuk kelompok kontrol, dengan uji statistik diperoleh hasil $p=0,449$ yang artinya tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Menurut teori semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin memudahkan seseorang untuk menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuannya bertambah. Menurut penelitian Olsa (2017) tingkat pendidikan tinggi akan memudahkan penyerapan informasi, sehingga dengan pendidikan yang cukup seseorang akan mau serta mampu berperilaku baik dalam upaya pencegahan *stunting*. (Olsa ED.,2017)

2. Analisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi

Pada kelompok yang diberikan edukasi terdapat peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi dengan media animasi. Peningkatan dapat dilihat dengan bertambahnya rerata skor, hal ini didukung adanya penjelasan materi pencegahan *stunting* dari peneliti sebagai fasilitator. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media video animasi berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dalam upaya preventif *stunting*. Media video animasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan sikap remaja tentang gizi seimbang. Peningkatan sikap remaja dapat disebabkan oleh pengetahuan yang diterima remaja cukup baik sehingga menimbulkan reaksi positif terhadap sikap. Selain itu, penggunaan media yang tepat juga menjadi faktor penting dalam pendidikan kesehatan. Media yang digunakan merupakan media yang audiovisual yang memudahkan remaja dalam memahami informasi yang rumit. Pengabdian masyarakat ini merupakan penerapan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikasari, Pusparina dan Irianti 24 yang berjudul media video animasi meningkatkan sikap remaja tentang gizi seimbang dalam rangka mencegah *stunting* (Ikasari. FS, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian Ristrianiingsih, 2017, yang menjelaskan bahwa Tingkat pengetahuan responden terhadap kesehatan reproduksi sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan yaitu dari 57 responden (100,0%), 15 responden (26,3%) berpengetahuan kurang, 36 responden (63,2%) cukup, dan 6 responden (10,5%) baik.

Pendidikan kesehatan merupakan proses yang mencakup dimensi dan kegiatan-kegiatan intelektual, psikologis, dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat (Maulana, 2014). Pada penelitian ini pendidikan kesehatan dilakukan dengan menggunakan media yaitu video animasi. Menurut Hamtiah, et al., 2012, media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*). Dengan menggunakan media berteknologi seperti halnya media audio visual (video), amat membantu dalam belajar.

Aspek penting lainnya penggunaan media adalah membantu memperjelas pesan pembelajaran. Informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dipahami sepenuhnya, terlebih apabila kurang cukup dalam menjelaskan materi. Disinilah peran media, sebagai alat bantu memperjelas pesan pembelajaran.

Peningkatan pengetahuan remaja juga dibuktikan dari hasil uji statistika didapat nilai $p=0,005$ sehingga dinyatakan ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* remaja tentang kesehatan reproduksi dalam upaya preventif stunting. Edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang.

3. Analisis perbedaan sikap sebelum dan sesudah intervensi

Pada kelompok intervensi terjadi perbedaan sikap calon pengantin setelah diberikan perlakuan. Perbedaan dapat diketahui dengan terjadinya peningkatan rerata skor. Pengetahuan yang baik dapat mengubah sikap menjadi lebih baik, karena pengetahuan merupakan unsur penting dalam membentuk sikap (Kholid A., 2012). Peningkatan sikap juga dibuktikan dengan hasil uji statistika dengan nilai $p=0,001$ yaitu ada perbedaan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dalam Upaya preventif stunting sebelum dan setelah dilakukan perlakuan. Media animasi dipilih karena dapat diterima semua kalangan dengan mudah. Video animasi tentang kesehatan pada penelitian ini dibuat dengan menyajikan gabungan gambar dengan kata-kata yang dapat dipahami oleh responden. Rangkaian gambar dan kata-kata yang apabila digabungkan ternyata lebih efektif untuk mempertahankan ingatan

Dari pada hanya menggunakan gambar atau kata-kata saja. Menurut Munir, 2012, animasi sebenarnya adalah rangkaian gambar yang disusun berurutan atau dikenal dengan istilah frame. Satu frame terdiri dari satu gambar. Animasi mampu menjelaskan suatu konsep atau proses yang sukar dijelaskan dengan media lain. Animasi juga memiliki daya tarik estetika sehingga tampilan yang menarik dan *eye-catching* akan memotivasi pengguna untuk terlibat didalam proses pembelajaran. Kumpulan gambar kartun yang disajikan dalam bentuk video dapat menarik perhatian siswa saat penyuluhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu, 2012, yang menyatakan bahwa media video yang berisikan kartun dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang dilihat dari nilai tes

sebelum dan tes sesudah diberikan video. Media pengajaran yang dapat memotivasi minat dan tindakan siswa adalah media pengajaran yang direalisasikan dengan teknik hiburan seperti metode video, oleh karena itu metode video dapat meningkatkan pengetahuan siswa karena mampu meningkatkan motivasi minat dan tindakan siswa Ketika penyuluhan berlangsung. Hasil uji analisis pada tabel 3 menunjukkan hasil nilai p pada sikap Adalah 0.001 ini menunjukkan terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Sedangkan kelompok kontrol terjadi sedikit peningkatan peningkatan skor sikap, dengan rerata yang sama antara *pretest* dan *posttest*. Hasil uji statistik nilai $p=0,157$ sehingga dinyatakan tidak adanya perbedaan nilai rata-rata sikap saat *pretest* hingga *posttest* tentang kesehatan reproduksi dalam Upaya pencegahan *stunting*. Hal ini terjadi karena kelompok kontrol tidak mendapatkan pengetahuan secara mendalam tentang pencegahan *stunting*.

Menurut peneliti terjadinya perubahan sikap menjadi lebih baik dikarenakan pemberian pendidikan kesehatan dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab sehingga pesan atau informasi dapat diterima calon pengantin. Bertambahnya pengetahuan calon pengantin, juga akan mempengaruhi bertambahnya sikap positif. Dimana pendidikan kesehatan dengan penyuluhan salah satu cara untuk merubah pengetahuan dan sikap menjadi lebih baik dalam kesehatan. (Notoatmodjo S.,2014)

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan saat *pretets* dan *posttest* pada remaja setelah diberikan intervensi. Hal tersebut dibuktikan juga dengan uji statistik bahwa ada perbedaan pengetahuan dan sikap pada remaja sebelum dan setelah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi melalui animasi dalam Upaya preventif *stunting*. Media animasi dapat membuat remaja memahami pesan yang disampaikan. Pada penelitian ini media animasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam Upaya preventif *stunting*.

2. Saran

Disarankan kepada bidan dan kader untuk terus meningkatkan edukasi kesehatan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* diberbagai tingkatan usia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat. Hasil Pemantauan Status Gizi. Jakarta: Kementrian Kesehatan; 2017.
- Hamtiah, S., Dwijatmiko, S. & Satmoko, S., 2012. Efektivitas Media Audio Visual (Video) terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Ternak Sapi Perah tentang Kualitas Susu. *Animal Agriculture Journal*, 2(4).

- Ikasari FS, Pusparina I, Irianti D. (2024). Media video animasi meningkatkan sikap remaja tentang gizi seimbang dalam rangka mencegah stunting. MPPKI. 2024;7(1):185-193
- Kholid A. Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Press; 2012.
- Maulana, H., 2014. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Munir, 2012. Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- Pranata K, Dewi HL, Zulherman. Efektivitas video animasi berbasis animaker terhadap perilaku hidup bersih dan sehat siswa sekolah dasar. J Tunas Bangsa. 2022;9(1):11-7.
- Zulherman, Iba K, Paramita AA, Aji GB. The influence of the question box media assisted teams games tournament model on science learning outcomes at elementary school. Sekol Dasar Kaji Teori dan Praktik Pendidik. 2021;30(1):88-96